

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi setiap manusia di manapun mereka berada. Pendidikan memiliki peranan dalam memberikan perubahan manusia, bangsa dan negara melalui setiap proses perkembangannya. Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai.

Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Amirin, 2019 : 37). Mengingat pentingnya pendidikan bagi kualitas kehidupan warga negara, pendidikan harus terus ditingkatkan. Adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan selalu mengembangkan kurikulum dan pengadaan literasi yang mumpuni. Pendidikan formal terdiri atas beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Salah satu bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD) .Kegiatan pendidikan di SD terdiri dari kegiatan mengajar atau menyampaikan informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

adanya usaha sadar untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan, baik dirasakan oleh diri pribadi maupun negara dan bangsa. Hal ini berkaitan dengan kurikulum yang pada Standar Kompetensi yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar pada salah satu Standar Kompetensi untuk siswa kelas III Semester dua khususnya aspek berbicara adalah sebagai berikut: mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dalam hal ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yaitu "*menceritakan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtun, baik, dan benar*" (Depdiknas, 2017: 32).

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dalam meniti karir misalnya, dapat juga ditentukan oleh terampil tidaknya ia berbicara. Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar, membekali peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara yang dimana berguna dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa atau peserta didik (Mulyati, 2019 : 27).

Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai lanjut usia. Padahal kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan disegala bidang. Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya rasa

percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Hilangnya rasa kepercayaan diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun wajib dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari pemahaman bahwa apabila memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang wajib dilakukan (Mildawani, 2019 : 54). Bandura (2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu bagian dari *self-efficacy*. *Self-efficacy* bisa meningkat ataupun menurun melalui persuasi orang lain pada kondisi adanya rasa percaya kepada yang memberikan persuasi secara verbal.

Percaya diri adalah suatu konsep ataupun keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak begitu khawatir, merasa leluasa untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan kemauan serta tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berhubungan dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi dan sanggup memahami kelebihan serta kekurangan diri sendiri (Setyawidianingsih, 2019 : 76). Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya, peserta didik sangat penting memiliki sikap percaya diri. Sikap rendah diri sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam belajar (Salirawati, 2019 : 15).

Kepercayaan diri merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecemasan ketika berbicara di depan umum pada seorang siswa, Sudardjo, & Purnamaningsih

(2019), sebagaimana yang dikatakan oleh Miyers (2020) bahwa kondisi kepercayaan diri yang tinggi membuat seseorang bersikap lebih giat, tidak gelisah, dan tidak merasa terpaksa dalam menghadapi sesuatu. Aritonang (2020) mendefinisikan bahwa rasa percaya diri merupakan konsep berfikir, berperilaku, serta berperasaan yang ada dalam diri seseorang dan bersifat permanen yang terlihat dari cara seseorang untuk mengambil tindakan dalam bermacam-macam situasi. Kemampuan berbicara di depan umum sangat berkaitan dengan tingkat kepercayaan dalam diri seseorang

Menurut Ariswanti (2019), komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada individu lain, sekelompok orang, yang disebut audience atau majelis. Kegiatan berbicara akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur yaitu: pembicara, pembicaraan atau pesan dan lawan bicara. Hal tersebut juga dinyatakan dalam penelitian (Rahayu, 2021) bahwasanya komunikasi lisan peserta didik di Indonesia yang memadai komunikasi lisan tersebut relatif rendah yaitu rata-rata 42,5%.

Rendahnya komunikasi lisan merupakan indikasi pembelajaran belum optimal. Proses pembelajaran dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik. Suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, mengakibatkan kurangnya percaya diri dan komunikasi lisan peserta didik terhadap pengalaman yang dialami (Fitri, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago menghasilkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri seperti saat mengungkapkan pengalaman secara lisan ataupun tampil di depan kelas. Ketakutan tersebut disebabkan karena peserta didik tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik pada kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya kepercayaan diri disetiap proses pembelajaran supaya peserta didik yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan kepercayaan diri peserta didik adalah model pembelajaran yang diterapkan belum mengasah kemampuan pemahaman konsep dan kepercayaan diri peserta didik tersebut. Kepercayaan diri adalah unsur penting dalam meraih kesuksesan. Kepercayaan diri akan memberikan motivasi terhadap pencapaian keberhasilan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga semakin tinggi kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya (Hendriana, 2019).

Untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, salah satu cara adalah dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning*. Model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang

berorientasi pada pengalaman peserta didik atau peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Model pembelajaran *experiential learning* mempunyai kelebihan diantaranya yaitu dapat meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri (Amrullah, 2019). Selain itu, Sonya (2019) menambahkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan penguasaan konsep peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu dengan diterapkannya model pembelajaran *experiential learning* membuat peserta didik lebih aktif, bersemangat, senang mengikuti pelajaran dan memiliki pengalaman yang sesungguhnya (Mansyur, 2020), mudah diingat dan sulit untuk dilupakan (Qomariyah, 2019).

Model pembelajaran *experiential learning* dapat membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, memunculkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mendorong dan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi peserta didik, menolong peserta didik untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda dan memperkuat kesadaran diri. Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, senang dan belajar dari pengalamannya akan meningkatkan komunikasi lisan peserta didik dan akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik (Munif, 2019). Dalam pendekatan ataupun menguji tingkat kepercayaan diri para peserta didik diperlukan suatu media dalam mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa adanya tekanan, hal ini yang mendasari penulis menggunakan media gambar bebas ataupun menggambar pengalaman juga mengungkapkan secara lisan didepan kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perlu dilakukan penelitian mengenai Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Kepercayaan Diri dalam mengungkapkan pengalaman secara lisan peserta didik Kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago Desa Bangun Sari melalui media gambar.

Adapun penelitian yang akan diteliti, lebih memfokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam pemenuhan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago.”**

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Kepercayaan Diri. Dengan sub fokus penelitian ini ialah peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam mengungkapkan pengalaman secara lisan peserta didik kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago, Desa Bangun Sari melalui media gambar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *experiential learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manfaat model pembelajaran *experiential learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi mengenai alternative pembelajaran *experiential learning* terhadap tingkat kepercayaan diri dalam mengungkapkan pengalaman secara lisan.
- b. Mengoptimalkan peran, kompetensi, dan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi.
- c. Memberikan contoh nyata dalam penyampaian pengalaman secara lisan dengan model pembelajaran *experiential learning*.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik dapat mengungkapkan pengalaman secara lisan melalui model pembelajaran yang diterapkan peneliti.
- b. Peserta didik dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri dalam mengungkapkan pengalaman secara lisan.

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk menambah alternatif dalam proses pembelajaran khususnya model pembelajaran disekolah.

b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan sangat berguna bagi peneliti selanjutnya yakni untuk mengetahui Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Kepercayaan Diri dalam mengungkapkan pengalaman secara lisan melalui media gambar peserta didik kelas III SD Negeri 7 Tanjung Lago Desa Bangun Sari melalui media gambar.